

KENDALA DALAM PEMBELAJARAN *MICRO TEACHING* DAN PEMECAHANNYA

Edy Tri Sulistyono*

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

***Alamat korespondensi:** Jalan Pembangunan III/95 Perum UNS Jati-Jaten, Karanganyar 57131, Telp. (0271) 494053

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) what constraints in microteaching lessons are faced by the students of Education Study Program at Teacher Training and Education Faculty, Sebelas Maret University Surakarta; and (2) what alternative solutions in overcoming the obstacles, so that students can join the microteaching lessons well. This research uses descriptive qualitative approach, with purposive sampling technique. Data sources include informants, place/event and archive/document. The data are collected by in-depth interview techniques, direct observation, and content analysis. The content analysis is done by the technique of interactive models. Based on the result analysis, it can be concluded that the practice of microteaching is absolutely important to be given to the students as potential educators in the future. Due to the lack of facilities and infrastructures, and to maximize learning activities, it is important for the institution to give special space for the ideal microteaching room, to provide the adequate supporting facilities, and to improve the tutors' competence. Another constraint is that the students who take courses on learning component generally did not master the practical material such as how to draw on the blackboard. In addition, some students are less self-confident in the training. It can be solved by taking a great number of good training materials for teaching theory and practice.

Kata kunci: pembelajaran, *micro teaching*, keterampilan, kendala, *peer teaching*

PENDAHULUAN

Pembelajaran baik *real teaching* maupun *micro teaching* adalah dua hal yang bisa hadir bersama-sama dalam kegiatan belajar-mengajar. *Real teaching* adalah suatu pembelajaran resmi yang dilaksanakan di dalam kelas. Artinya, peserta didik dalam satu kelas umumnya berjumlah 40 orang, waktu pembelajaran dalam satu mata pelajaran berlangsung 40 menit, materi yang disampaikan penuh satu bab atau satu pokok bahasan, keterampilan mengajar secara terpadu, dan pendidik yang mengajar

merupakan pendidik yang sudah memiliki sertifikasi, misalnya yang bersangkutan telah memiliki surat keputusan dari Menteri Pendidikan Nasional ataupun surat tugas dari kepala sekolah yang bersangkutan. *Micro teaching* pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan *micro teaching* hanya dilakukan oleh mahasiswa (calon pendidik) sebagai latihan mengajar, yakni dengan dibatasinya waktu dan materi pembelajaran serta jumlah yang menerima pembelajaran hanya sekelompok kecil (6 - 10 orang). Na-

mun, dari kegiatan ini sudah dapat menunjukkan adanya kegiatan/proses belajar-mengajar. Mahasiswa yang sedang latihan praktik mengajar memberikan kesan kepada temannya bahwa ia diibaratkan seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya.

Di dalam proses belajar-mengajar ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain: kurikulum, pendidik, peserta didik, metode penyampaian pesan serta pengadaan media pendidikan. Kenyataan menunjukkan bahwa faktor yang terakhir ini ikut menentukan keberhasilan suatu pendidikan *micro teaching* sebagai mata kuliah dengan bobot 2 SKS, diberikan di Program Studi Seni Rupa pada semester VI, umumnya mahasiswa dalam praktik kurang lancar. Dalam hal ini perlu diteliti mengapa terjadi, kendala apa yang dihadapinya, dan perlu dicoba diatasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran *micro teaching* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta?; dan (2) Bagaimana alternatif pemecahannya dalam mengatasi kendala tersebut, sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran *micro teaching* secara maksimal?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran *micro teaching* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta?; dan (2) Menentukan alternatif pemecahannya dalam mengatasi kendala tersebut, sehingga mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran *micro teaching* secara maksimal?

Real teaching atau disebut pembelajaran sebenarnya adalah suatu pembelajaran yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Kelas di sini merupakan sebuah ruangan atau bangunan yang memiliki ukuran standar, yakni kurang lebih 7 m x 10 m. Di dalam ruang tersebut berisi sejumlah 20 meja

dan kursi untuk 40 peserta didik, dan satu meja kursi untuk seorang pendidik.

Proses pembelajaran terprogram atau terjadwal, di sekolah menengah, untuk satu mata pelajaran biasanya diampu oleh satu orang pendidik bidang studi, sedangkan di sekolah dasar diampu oleh pendidik kelas. Di perguruan tinggi kadangkala satu mata kuliah diampu lebih dari satu dosen atau disebut pembelajaran *team teaching*. Dalam pembelajaran ini, pendidik yang dimaksud adalah seseorang yang telah memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan secara resmi yang bersangkutan telah memiliki surat keputusan dari Menteri Pendidikan Nasional atau surat tugas dari instansi mereka bekerja dan juga yang bersangkutan telah memiliki pendidikan atau ijazah minimal diploma dua untuk pembelajaran di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak, diploma tiga dan strata satu untuk pembelajaran di sekolah menengah, serta magister untuk pembelajaran di perguruan tinggi.

Pembelajaran sebenarnya atau *real teaching*, baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi yang penting harus memenuhi kaidah pembelajaran, yakni waktu proses pembelajaran disesuaikan dengan bobot mata pelajaran atau jika di perguruan tinggi disesuaikan dengan jumlah satuan kredit semester (SKS). Satu SKS lama pembelajaran kurang lebih berlangsung 50 menit, sedangkan satu mata pelajaran di sekolah menengah berlangsung kurang lebih 40 menit setiap satu tatap muka/per minggu.

Peserta didik baik di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi adalah mereka yang benar-benar terdaftar sebagai peserta didik di instansi tersebut ditandai dengan yang bersangkutan telah terdaftar dalam registrasi instansi tersebut setiap semester.

Materi ajar mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional. Dalam persiapan pembelajaran setiap pendidik atau dosen dituntut menjabarkan kurikulum dalam bentuk silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sedangkan pe-

nyampaiannya pendidik dapat memilih salah satu model pembelajaran dan memadukan metode dan keterampilan pembelajaran.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidik. Peningkatan mutu pendidik dapat jadi peningkatan pengetahuan, taraf hidup, dan sebagainya.

Pembicaraan mengenai peningkatan mutu pendidik pada pembahasan di sini adalah dikhususkan pada peningkatan kemampuan/keterampilan mengajarnya (*teaching skill*). Jika mengajar merupakan suatu keterampilan, maka ia dapat dipelajari, dikembangkan, ditingkatkan sehingga dengan usaha ini akan menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidik ini sebenarnya sudah dirintis sekitar tahun 1963 di Stanford University, USA dengan mengadakan pendidikan mikro (*micro teaching*), dan dengan cepat *micro teaching* digunakan di sebagian besar lembaga pendidikan di Amerika Serikat. Tidak hanya di Amerika Serikat, bahkan berdasarkan rekomendasi dari *The Second Sub Regional Workshop on Teacher Education* yang diadakan di Bangkok tahun 1971, pendidikan mikro ini mulai dipergunakan di berbagai negara di Asia (terutama di Malaysia dan Filipina).

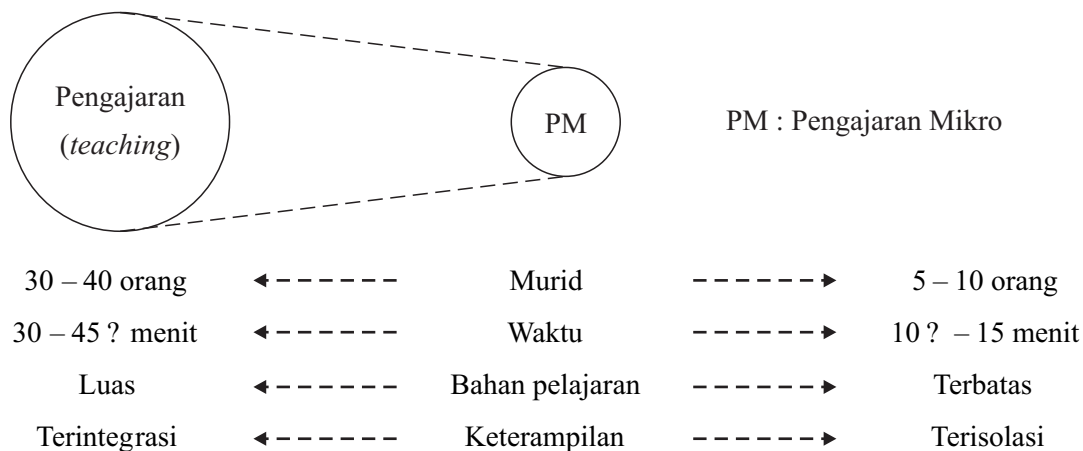
Pendidikan mikro mulai diperkenalkan oleh beberapa lembaga pendidikan, misalnya: IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta), IKIP Bandung

(sekarang Universitas Pendidikan Indonesia), dan FKIP Universitas Kristen Satyawacana Salatiga. Pada bulan Mei-Juni 1997 telah diadakan seminar/penataran pendidikan mikro di Yogyakarta, yang telah menyarankan agar pendidikan mikro dimasukkan ke dalam silabi kegiatan kurikulum pada lembaga pendidikan. Sejak itu pendidikan mikro dimantapkan penggunaannya di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, pendidikan mikro yang diberikan di FKIP Universitas Sebelas Maret merupakan mata kuliah yang diprogramkan di semester VI. Mata kuliah tersebut merupakan persyaratan untuk menempuh program pengalaman lapangan (PPL) di semester VII dengan bobot 2 SKS.

Pengertian *micro teaching* adalah latihan mengajar dalam bentuk *micro* (kecil), yaitu mikro dalam hal: (1) Waktu yang digunakan untuk melaksanakan praktik, setiap kali (episode) kira-kira antara 10-15 menit saja, (2) Jumlah murid yang diikutsertakan dalam kelas praktik antara 5-10 orang, (3) Tugas-tugas serta keterampilan mengajar yang harus dilaksanakan juga sangat terbatas, kegiatan mengajar difokuskan pada keterampilan mengajar tertentu, dan (4) Bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua aspek yang sederhana (Sulo, dkk., 1983: 9).

Ringkasnya, berdasarkan penjelasan *micro teaching* itu maka dapat dibuat karakteristik pembelajaran mikro pada Gambar 1 berikut.

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan mikro pada dasarnya merupakan



Gambar 1. Karakteristik Pembelajaran Mikro

real teaching. Sebab, di dalam *micro teaching* meliputi hampir semua komponen dalam interaksi belajar-mengajar. Komponen yang dimaksud adalah jumlah murid, bahan pembelajaran, waktu, dan jenis keterampilan mengajar yang digunakan.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa pendidikan mikro mempunyai tujuan dan banyak manfaatnya, baik itu untuk mahasiswa calon pendidik ataupun untuk seorang pendidik. Adapun tujuan yang diharapkan dalam pendidikan mikro, yakni: (a) menganalisis tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri; (b) melaksanakan keterampilan khusus dalam mengajar; (c) mempraktikkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat; (d) mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif, produktif dan efisien; dan (e) bersikap profesional kependidikan.

Manfaat pendidikan mikro bagi calon pendidik, yakni dapat: (1) melatih dan memusatkan perhatiannya pada keterampilan khusus itu dapat ditransfer, apabila calon pendidik mengajar dalam situasi kelas yang biasa, yaitu dalam waktu yang relatif lama dan jumlah murid banyak, serta dengan keterampilan umum; (2) mengadakan latihan berkali-kali dalam waktu yang singkat dan lebih banyak keterampilan dapat dilatihkan, dibandingkan dengan yang dicapai dalam situasi kelas biasa; (3) mempelajari keterampilan itu dari pengalamannya secara langsung; (4) memperoleh *reinforcement*; dan (5) memperoleh *feed back* dan dengan demikian ia dapat segera menilai kemajuannya dan memperbaiki yang perlu diperbaiki.

Walaupun pendidikan mikro banyak manfaatnya, namun dari pendidikan tersebut tetap ada kelemahannya. Kelemahan itu, antara lain: (1) Pendidikan mikro merupakan *real teaching*, tetapi tetap bukan *real classroom teaching*; (2) Tidak dapat menjangkau kompetensi yang bersangkutan-paut dengan pengelolaan kelas, disiplin murid di kelas dan sebagainya; (3) *Micro teaching* yang ideal memerlukan biaya dan peralatan yang mahal serta tenaga ahli bidang teknis maupun dalam pendidikan pada umumnya dan metodologi pendidikan pada khusus-

nya; (4) *Micro teaching* menuntut perencanaan, pengetahuan dan pelaksanaan yang cermat, mendetail, logis dan sistematis; (5) *Micro teaching* dengan menggunakan rekan sendiri sebagai murid, merupakan sandiwara saja sehingga tidak mewujudkan situasi belajar-mengajar yang sewajarnya; (6) Untuk latihan ulangan yang menggunakan murid yang sama mengenai bahan yang sama oleh orang yang sama adalah menjemukan. Oleh karenanya dalam praktik ulang murid harus lain; (7) Dalam *micro teaching* dibutuhkan sekali adanya sifat saling kerjasama, saling terbuka, saling aktif, saling inisiatif untuk mencapai tujuan serta memecahkan masalah bersama, dari seluruh personal dalam *micro teaching*; dan (8) *Micro teaching* saja tidaklah cukup, harus diikuti praktik sesungguhnya, dalam situasi belajar mengajar di sekolah latihan dan dalam segala kegiatan profesional pendidik.

Prosedur pelaksanaan *micro teaching*, seperti halnya prosedur dalam PPL yang meliputi tahap-tahap: observasi/orientasi, latihan mengajar, dan latihan tugas-tugas nonmengajar, dalam latihan mengajar terdapat latihan keterampilan mengajar secara terbatas. Prosedur dalam pelaksanaan *micro teaching* ada delapan langkah.

Langkah pertama, pengenalan pendidikan mikro, meliputi: (a) Sebelum diperkenalkan *micro teaching*, mahasiswa calon pendidik diberi tugas ke sekolah-sekolah latihan untuk mengadakan observasi tentang proses/interaksi belajar-mengajar; (b) Hasil observasi didiskusikan di kampus; (c) Pengenalan segala sesuatu yang berhubungan dengan *micro teaching*, yakni mengenai apa itu pendidikan mikro, bagaimana maksud dan tujuan *micro teaching*, dan unsur-unsur atau keterampilan mengajar yang perlu disampaikan dalam *micro teaching*.

Langkah kedua, penyajian model dan diskusi, yakni: (a) Mahasiswa calon pendidik ditugasi mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar sesuai model (paket) yang tersedia. Paket dapat berupa: transkrip, rekaman ATR/VTR atau gabungan di ketiganya; (b) Mahasiswa calon pendidik mempraktikkan penggunaan panduan

observasi atau lembar-lembar observasi/penilaian lainnya.

Langkah ketiga, perencanaan/persiapan mengajar, yakni: (a) Mahasiswa calon pendidik membuat desain instruksional, yakni persiapan mengajar dengan pendidikan mikro untuk berlatih keterampilan tertentu. Isi desain instruksional ini, yakni komponen-komponen mengajar, tujuan dan sebagainya. Keterampilan dalam *micro teaching* meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, variasi stimulus, bertanya dan lain-lain; (b) Pembuatan rencana secara individual/kelompok.

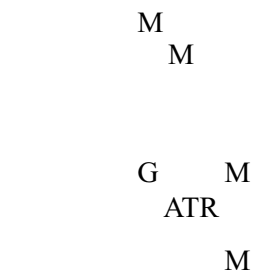
Langkah keempat, praktik mengajar dan observasi/perekam, meliputi: (1) Mahasiswa calon pendidik berlatih mengajar dengan menggunakan keterampilan tertentu sesuai dengan rencana yang telah dibuat; (2) Kegiatan ini didampingi oleh supervisor dan mahasiswa sekelas lainnya serta jika dimungkinkan dilengkapi dengan alat perekam seperti ATR/VTR; (3) Latihan menggunakan keterampilan mengajar dapat dilak-

ukan dua tahap, yakni: *peer teaching* (pendidikan sebaya), dan mengajar peserta didik yang sebenarnya. *Peer teaching* merupakan latihan mengajar yang dilaksanakan oleh seorang calon di depan kelas yang terdiri dari teman-teman sebaya (sekelasnya). Mengajar peserta didik yang sebenarnya dapat dilaksanakan dengan baik pada waktu mahasiswa mengambil PPL.

Langkah kelima, yakni diskusi/umpan balik meliputi: (a) Jika kegiatan latihan keterampilan mengajar direkam (ATR/VTR), maka rekaman tersebut diputar kembali (*play back*) sehingga calon dapat mengobservasi dirinya sendiri; (b) Diskusi hasil kegiatan oleh calon, teman sekelas dan pendidik; dan (c) Dari hasil diskusi ada kesepakatan dalam menentukan hal yang kurang sehingga calon dalam praktik ulang telah dapat memperbaikinya.

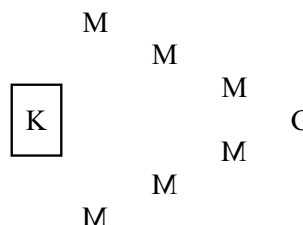
Langkah keenam sampai kedelapan yakni perencanaan/persiapan ulang, praktik mengajar ulang, observasi/perekam ulang dan diskusi/umpan-balik ulang. Langkah

Pengaturan Tempat Duduk dengan ATR



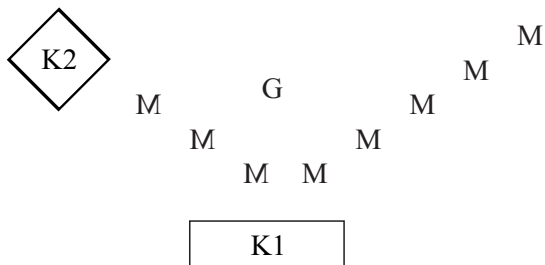
G = pendidik
 ATR = audio – tape – recorder
 M = murid

Pengaturan Tempat Duduk dengan VTR dan Kamera



G = pendidik
 M = murid
 K = kamera

Pengaturan Tempat Duduk dengan VTR dan Dua Kamera



G = pendidik
 M = murid
 K1 = kamera pertama
 K2 = kamera kedua

Gambar 2. Alternatif Pengaturan Tempat Duduk

tersebut meliputi: (1) Memperbaiki kelemahan/kekurangan yang ada dalam langkah ketiga sampai dengan kelima; dan (2) Jika dalam *micro teaching* dilengkapi dengan ATR/VTR, maka hal ini memerlukan pengaturan tempat duduk yang khusus. Karena itu, alternatif pengaturan tempat duduknya dapat dilihat pada Gambar 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Sebelas Maret, yang berlokasi di Jalan Ir. Sutami No. 36 A Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu bulan Mei sampai bulan Juli 2008.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang mengarah pada prinsip naturalistik, di mana dalam menggambarkan suatu kenyataan empirik hasil penelitian, menuntut peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, agar dapat menghayati fenomena senyanya (Agar & Sulistyio dalam Subiyantoro & Sulistyio, 2006: 19).

Teknik *sampling* yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) informan terdiri mahasiswa, dosen pengampu, dan ketua program studi; (2) tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam; dan pengamatan terlibat. Validitas data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi sumber, *review* informan, dan *peer debriefing*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik interaktif atau *interactive model of analysis* meliputi reduksi data dan sajian data serta verifikasi atau penarikan simpulan (Miles & Huberman, 1992:18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman empirik yang telah dilaksanakan oleh dosen pengampu mata kuliah *Micro Teaching* dan pendapat dari berbagai pihak, yakni para dosen dan para mahasiswa yang telah

menempuh mata kuliah tersebut di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dapat dijelaskan temuan dan usaha solusinya sebagai berikut.

Kendala yang Dihadapi Mahasiswa dan Cara Mengatasi Masalah

Ada beberapa mahasiswa yang sebenarnya mendapat tugas untuk latihan/praktik pembelajaran mikro, tetapi mereka belum berani tampil. Hal ini disebabkan karena mereka pada umumnya kurang percaya diri dan kurang menguasai materi. Bagi mereka yang sudah berani latihan, dalam keterampilan demonstrasi menggambar misalnya: menggambar ilustrasi manusia dan binatang pada umumnya mereka lemah sekali. Menggambar benda, menggambar perspektif dan proyeksi juga menjadi materi yang kurang dikuasai para mahasiswa. Oleh karena itu, materi tersebut perlu disiapkan sebaik mungkin terutama pada waktu mereka menempuh mata kuliah tersebut perlu dipraktikkan secara perseorangan di depan kelas. Atau dengan cara lain memunculkan mata kuliah menggambar papan tulis yang ideal.

Di samping itu, penguasaan materi yang kurang banyak mahasiswa yang tidak mempersiapkan media ajar yang dapat membantu untuk menjelaskan materi misalnya alat dan bahan yang seharusnya diperlukan, tetapi tidak dipersiapkannya, dan juga gambar-gambar misalnya gambar poster, gambar ilustrasi, dan gambar perspektif/proyeksi tidak dipersiapkannya. Cara mengatasinya untuk masa yang akan datang, mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Micro Teaching* wajib menyiapkan media ajar tersebut.

Di sisi lain, pengampu mata kuliah bidang studi perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencoba menyampaikan materi yang ia kuasai kepada teman satu kelas, sehingga dengan cara ini mereka sudah latihan untuk menyampaikan sebagian materi bidang studi yang nantinya disampaikan lagi di mata kuliah mikro.

Kendala yang Dihadapi Dosen Pengampu dan Cara Mengatasi Masalah

Mata kuliah diampu oleh dua dosen, tetapi ruang kelas yang tidak tersedia dengan baik, berakibat susah untuk mengatur waktu latihan. Artinya, waktu latihan harus menunggu kalau ada ruang yang kosong. Untuk mengatasi hal tersebut dengan cara meminjam ruang milik unit kerja yang lain, meskipun tempatnya agak jauh dengan ruang milik program studi pendidikan seni rupa. Hal ini berdampak pada mahasiswa yang kesulitan untuk mengikutinya. Karena dua dosen, sepakat dengan para mahasiswa untuk latihan secara bergantian, artinya semua mahasiswa dalam latihan mikro pasti ketemu dengan kedua pengampu tersebut.

Meteri yang dipraktikkan diberikan kepada mahasiswa secara undian, maksudnya suatu saat jika mereka berada di sekolah latihan program pengalaman lapangan mereka supaya siap semua menerima materi dari guru pamong, mungkin materi kelas 1, 2, dan 3. Namun cara ini juga membuat mahasiswa kesulitan jika mereka mendapat undian dengan materi yang sulit. Meskipun demikian cara yang dapat diatasi, mahasiswa boleh tukar materi dengan temannya.

Kendala yang Dihadapi Pengelola Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Cara Mengatasi Masalah

Pendistribusian dosen, selama ini hanya diampu oleh satu hingga dua dosen. Hal ini dirasa kurang, karena jumlah mahasiswa dalam satu kelas dirasa cukup besar untuk ukuran kelas pembelajaran seni rupa. Oleh karena itu, solusi yang harus diterapkan untuk pembelajaran mata kuliah tersebut, ke depan sebaiknya ditangani oleh banyak dosen (*team teaching*). Barangkali satu dosen lebih baik menangani satu kelompok yang terdiri lima mahasiswa (1:5), sehingga pembelajaran akan lebih substantif terutama kesempatan mahasiswa untuk berlatih pembelajaran mikro lebih intensif dan lebih banyak volume berlatihnya. Cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi hal tersebut, yakni: (a) Penyampaian materi yang bersifat teoretik yang berhubungan dengan

mata kuliah *Micro Teaching* dapat disampaikan oleh seorang dosen yang mempunyai pengalaman atau kompetensi/substantif yang relevan; (b) Pembimbingan praktik *micro teaching* diutamakan oleh dosen yang berlatarbelakang kependidikan atau dosen yang telah memiliki sertifikasi Akta-4 atau kursus pekerti.

Penyediaan sarana dan prasarana, selama ini hal tersebut pengadaannya sangat terbatas, dan hanya dapat menopang pembelajaran secara minimalis. Padahal menurut kenyataan, penyediaan sarana dan prasaran sangatlah penting untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga diperoleh pembelajaran yang berkualitas. Sebagai contoh ruang untuk pembelajaran mikro, selama ini menempati ruang yang kurang ideal, lokasinya dekan dengan jalur menuju ke kantor fakultas sehingga dirasa ramai dan mengganggu proses pembelajaran. Fasilitas juga belum memadai misalnya terbatasnya penggunaan media pembelajaran. Oleh karena itu, ke depan harus dipikirkan penggunaan ruang yang ideal untuk pembelajaran mikro, yakni berkoordinasi dengan fakultas agar dapat menggunakan ruang khusus tersebut yang ditangani oleh fakultas, termasuk penggunaan media ajarnya. Sehubungan dengan itu, penyediaan laptop dan LCD di dalam ruang juga diperlukan.

Penyediaan buku-buku sebagai referensi, selama ini dirasa masih kurang, oleh karena pengelola perlu melengkapinya agar para mahasiswa dapat memperkaya materi untuk disampaikan dalam latihan mikro.

KESIMPULAN DAN SARAN

Praktik pembelajaran mikro, sangat penting atau mutlak harus diberikan kepada para mahasiswa. Karena dengan keterampilan ini merupakan bekal yang harus dikuasai mahasiswa sebagai calon pendidik. Dalam mewujudkan pembelajaran mikro yang maksimal, terdapat kendala antara lain sarana dan prasarana, solusinya hal itu perlu dipersiapkan sebaik mungkin. Ruang khusus

yang ideal untuk pembelajaran mikro, dan fasilitasnya sangat diperlukan sekali. Pengampu mata kuliah tersebut harus memiliki kompetensi yang memadai.

Mahasiswa yang menempuh mata kuliah pembelajaran mikro, pada umumnya kurang menguasai materi praktik menggambar di papan tulis. Di samping itu, beberapa mahasiswa kurang percaya diri dalam latihan atau praktik mikro, solusinya perlu diadakan latihan pembelajaran mikro secara terus-menerus baik materi teori maupun praktik.

Untuk mahasiswa yang menempuh mata kuliah pembelajaran mikro, seharus-

nya sudah menguasai semua materi bidang studi, di samping penguasaan materi ilmu mendidik. Di sisi lain, mahasiswa dalam membuat persiapan mengajar sangat kurang, oleh karena itu mata kuliah Strategi Pembelajaran secara otomatis menjadi prasarat untuk menempuh mata kuliah mikro.

Untuk pengelola program studi, sebaiknya menyiapkan ruang yang baik untuk pembelajaran mikro sesuai dengan jumlah pengampu. Untuk jumlah pengampu, sebaiknya jangan hanya dua dosen. Fasilitas untuk pembelajaran ini juga perlu dilengkapi secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Subiyantoro, Slamet & Sulisty, Edy Tri. (2006). "Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Menyelesaikan Skripsi dan Model Pemecahannya pada Mahasiswa Program Seni Rupa FKIP UNS Surakarta", dalam *Laporan Penelitian*. Surakarta: FKIP UNS.
- Sulo, S.L. La; Paranto, Sugeng; Soedirdjo; & Waspodo. (1983). *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.